

## PERKEMBANGAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN BERDASARKAN PERPUTARAN KAS

Muhammad Fakhri Ikhsan<sup>1</sup>, Andri Indrawan<sup>2</sup>, Tina Kartini<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi<sup>1,2,3</sup>  
fakhriikhsan97@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas (*current ratio*) pada perusahaan sub-Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis parsial (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis parsial (uji t) memperoleh nilai  $t_{hitung}$  dari variabel perputaran kas (X) sebesar -2,095 dengan tingkat signifikan 0,044. Nilai  $t_{hitung}$  2,095 >  $t_{tabel}$  2,036, dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya perputaran kas berpengaruh terhadap *current ratio* perusahaan dan nilai signifikan 0,044 < 0,05, menunjukkan pengaruh yang signifikan. Simpulan, perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas (*current ratio*) pada perusahaan sub-Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.

**Kata Kunci:** Likuiditas, Perputaran Kas

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to see the effect of turnover on liquidity (current ratio) in Pharmaceutical sub-Sector companies listed on the Bursa Efek Indonesia for the period 2012-2018. The research method used in this research is quantitative. The sampling technique used in this study was nonprobability sampling with purposive sampling technique. The data analysis technique used is the normality test and partial hypothesis test (t test). The results showed that the hypothesis test (t test) obtained the t value of the cash turnover variable (X) of -2.095 with a significant level of 0.044. The value of t count 2.095 > t table 2.036, it means that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, meaning that cash turnover has an effect on the company's current ratio and the significant value is 0.044 < 0.05, indicating a significant effect. In conclusion, cash turnover has a negative effect on liquidity (current ratio) in Pharmaceutical sub-Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2018.*

**Keywords:** Liquidity, Cash Turnover

## PENDAHULUAN

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis kinerja keuangannya. Laporan kinerja keuangan digunakan sebagai sumber informasi terhadap pemegang saham dan masyarakat umum mengenai kegiatan usaha dari perusahaan tersebut. Untuk menganalisis kinerja keuangan alat analisis yang digunakan yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang dapat membandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat menunjukkan hasil berupa hubungan atau korelasi dari penyajian laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Salah satu cara perusahaan untuk mempertahankan keberadaannya yaitu perusahaan harus menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu menganalisa laporan keuangan dengan cara menghitung rasio likuiditas. Menurut Hermanto (2015) likuiditas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek apabila telah jatuh tempo. Kesiapan memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu memberikan arti perusahaan tersebut dalam posisi *likuid* oleh karena perusahaan telah mampu menyelesaikan kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Begitu sebaliknya perusahaan dikatakan *ilikuid* jika perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan yang dalam keadaan *ilikuid* akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah diubah menjadi kas (meliputi kas, piutang, surat berharga dan persediaan).

Rasio-rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *cash ratio* (rasio kas) dan rasio perputaran kas. Diantara berbagai ukuran rasio likuiditas yang umum digunakan dalam penelitian yaitu rasio lancar (*current rasio*). *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan atau kemampuan perusahaan

dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015). Rasio ini menunjukkan kemampuan aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Keberadaan kas dalam entitas sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasi perusahaan tidak dapat berjalan. Entitas tidak dapat membayar gaji, memenuhi utang yang jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Entitas harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. Jika jumlah kas kurang, maka kegiatan operasional akan terganggu. Terlalu banyak kas, menyebabkan entitas tidak dapat memanfaatkan kas tersebut untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi (Martani, 2016).

Menurut Kasmir (2015) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Perputaran kas dapat dihitung dengan cara membandingkan penjualan bersih dibagi dengan rata-rata kas (Hery, 2012). Perputaran kas yang tinggi berarti perusahaan memiliki siklus kas yang cepat. Meskipun bisa berarti perusahaan efisien dalam penggunaan kas, kemungkinan lain adalah perusahaan kekurangan kas dan mungkin perlu pembiayaan jangka pendek di masa depan. Perputaran kas yang tidak baik dapat mengakibatkan terjadinya arus dana yang kembali ke dalam perusahaan menjadi tidak lancar sehingga semakin tinggi perputaran kas, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola kas nya.

Perusahaan juga perlu menghitung perputaran kas untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kerugian yang mengakibatkan menurunnya tingkat likuiditas suatu perusahaan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kas**

Menurut Hermanto (2015) Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan setiap saat untuk membiayai operasional perusahaan. Adapun uang tunai yang ada tetapi sudah jelas pos penggunaannya tidak dapat dimasukkan dalam golongan kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah uang perusahaan yang ada didalam rekening bank dimana setiap saat dapat digunakan dengan menggunakan chek atau bilyed giro, akan tetapi tidak dapat dikatakan sebagai kas terhadap deposito berjangka oleh karena sifat penggunaan deposito baru dapat digunakan apabila deposito tersebut telah jatuh tempo, atau lebih tepatnya deposito dapat digolongkan sebagai investasi jangka pendek.

### **Pengendalian Kas**

Kas merupakan aset likuid yang mudah digunakan, banyak yang menginginkan sehingga mudah dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu entitas perlu merancang pengendalian internal yang baik agar kas perusahaan aman dan terlindungi. Perlindungan terhadap kas dapat berupa fisik maupun perlindungan untuk menjaga agar kas tidak digunakan untuk kepentingan yang tidak seharusnya.

Menurut Martani (2016) Beberapa bentuk pengendalian terhadap kas misalnya sebagai berikut: 1) terdapat pemisahan tugas antara pihak yang melakukan otorisasi dengan pembayaran, pihak yang melakukan pengelolaan kas dan pencatatan, pihak pengguna, dan pihak pembayar. Tingkat pemisahan tugas disesuaikan dengan kebutuhan entitas. Pada entitas yang besar pemisahan tugas dilakukan dalam unit terpisah, namun dalam entitas kecil pemisahan tugas tidak dapat dilakukan secara ideal. Utamanya, harus ada kroscek dan control dari pihak lain, sehingga penyalahgunaan wewenang dapat dihindari; 2) penggunaan brankas untuk menyimpan kas atau diruang tertutup dengan akses terbatas; 3) penerimaan dan pengeluaran kas menggunakan rekening yang berbeda; 4) pengeluaran uang dilakukan melalui bank dan menggunakan cek sehingga terdapat pengendalian pencatatan oleh pihak lain; 5) penerimaan kas dilakukan melalui bank, untuk keamanan dan pengendalian pencatatan; 6) penggunaan *system imprest* kas kecil untuk memenuhi kebutuhan kas dalam jumlah kecil; 7) rekonsiliasi antara pencatatan perusahaan dengan rekening koran bank.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kas**

Menurut Riyanto (2012) adapun persediaan kas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1) pertimbangan antara kas masuk dengan kas keluar, adanya pertimbangan ini disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang; 2) penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan, penyimpangan merugikan dalam aliran kas masuk misalnya terjadi karena kegagalan langganan untuk memenuhi kewajiban finansial. Penyimpangan dalam aliran kas keluar misalnya karena banjir, bencana alam, perubahan peraturan pemerintahan mengenai upah buruh, sehingga perusahaan harus sering mengadakan pengeluaran ekstra; 3) adanya hubungan yang baik dengan bank-bank, apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesulitan finansial, baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak terduga dan peristiwa yang dapat diduga sebelumnya.

### **Perputaran Kas**

Menurut Kasmir (2015) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran kas adalah:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

### **Likuiditas**

Menurut Sutrisno (2012) rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi.

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera harus dipenuhi.

Menurut Kasmir (2015) perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki

kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas: 1) untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu); 2) untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar; 3) untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

Selanjutnya, 4) untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan; untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang; 5) sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang; 6) untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode; 7) untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar; 8) menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan pinjaman

selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

### **Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2015) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

#### **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### **Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

### **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

### **Rasio Perputaran Kas**

Berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari Rasio perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

### ***Inventory to Net Working Capital***

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

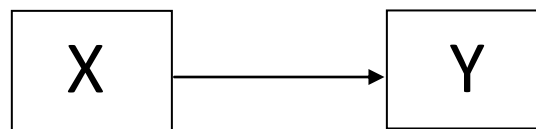
$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Hipotesis yang diajukan penulis untuk membuktikan kebenarannya adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas

H<sub>a</sub> : Perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas





**Gambar 1.**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan: Variabel X= Perputaran Kas; Variabel Y= Likuiditas.

## METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel independen yaitu perputaran kas (X) serta variabel dependen yaitu likuiditas (Y). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian hipotesis asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 10 Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan Sampel berjumlah 5 yaitu PT. Tempo Scan Pasific Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma, PT. Indofarma Tbk dan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan uji hipotesis parsial (uji t).

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Uji Normalitas Data

Analisis ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* untuk menguji hasil normal data dengan kriteria pengujian  $\alpha$  0,05 sebagai berikut: a) jika  $\text{sig} \geq \alpha$  berarti data sampel yang diambil terdistribusi normal; b) jika  $\text{sig} \leq \alpha$  berarti data sampel yang diambil tidak terdistribusi normal.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Current_Ratio</i>	<i>Perputaran_Kas</i>
N		35	35
<i>Normal Parameters a,b</i>	<i>Mean</i>	2.7926	2.6197
	<i>Std. Deviation</i>	1.17567	0.55858
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.087	0.138
	<i>Positive</i>	0.087	0.138
	<i>Negative</i>	-0.077	-0.086
<i>Test Statistic</i>		0.087	0.138
<i>Asymp. Sig.</i>		0.200 <sup>c,d</sup>	0.088 <sup>c</sup>

Keterangan: (a) *test distribution is normal*; (b) *calculated from data*; (c) *lilliefors significance correction*; (d) *this is a lower bound of the true significance*.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig* tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu untuk perputaran kas adalah 0,088 yang berarti bahwa variabel perputaran kas berdistribusi secara normal karena memiliki tingkat signifikan  $0,088 > 0,05$ . Dan untuk *current ratio* adalah 0,200 yang berarti bahwa variabel *current ratio* berdistribusi secara normal karena memiliki tingkat signifikan  $0,200 > 0,05$ .

### Hasil Uji Hipotesis Parsial (uji t)

Kriteria pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut: 1) jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan); 2) jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima, dan  $H_0$  ditolak (berpengaruh signifikan).

Adapun hasil uji t dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Parsial (t) Perputaran kas (X1)**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	4.515	0.648		6.964	0.000
Perputaran Kas	-0.137	0.065	-0.354	-2.095	0.044

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  dari variabel perputaran kas ( $X_1$ ) sebesar -2,095 dengan tingkat signifikan 0,044. Nilai  $t_{hitung}$  2,095  $>$   $t_{tabel}$  2,036, dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya perputaran kas berpengaruh terhadap *current ratio* perusahaan dan nilai signifikan  $0,044 < 0,05$ , menunjukkan pengaruh yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas (*current ratio*) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*) perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas (*current ratio*) pada perusahaan sub-Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Hidayat (2018) dan Runtulalo et al., (2018) bahwa perputaran kas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas.

Menurut Kasmir (2015) perputaran kas berpengaruh terhadap rasio likuiditas karena perputaran kas merupakan rasio yang mengukur ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang). Apabila perputaran kas tinggi, ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja lebih keras dengan kas yang lebih sedikit.

Ada banyak ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan rasio lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen.

Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang. Besar kecilnya aktiva lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi rasio lancarnya (Hidayat, 2018).

Likuiditas merupakan kunci utama dalam upaya mempertahankan suatu usaha agar dapat bertahan. Tingkat likuiditas yang baik akan memberikan gambaran bahwa posisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang kuat. Selain mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu, tingkat likuiditas yang baik akan memberikan kelancaran bagi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Tingkat likuiditas yang ideal merupakan kondisi yang diinginkan oleh setiap perusahaan (Suharti & Yuniati, 2018).

## **SIMPULAN**

Perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas. Hal ini disebabkan karena perputaran kas merupakan rasio yang mengukur ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang). Apabila perputaran kas tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila perputaran kas rendah dapat diartikan bahwa kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja lebih keras dengan kas yang lebih sedikit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hermanto, B., & Mulyo, A. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Hery, H. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hidayat, R. (2018). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 71-83
- Kasmir, K. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Martani, D., Siregar, S.V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan menengah berbasis PSAK, Edisi 2, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Riyanto, B. (2015). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE
- Runtulalo, R., Murni, S., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan *Finance Institution* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017). *Jurnal EMBA*, 6(4), 2838-2847
- Suharti, S & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas di CV. Sinar Karya Pekanbaru. *BILANCIA*, 2(4), 442-450
- Sutrisno, S. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori Aplikasi & Konsep*. Yogyakarta: Ekonisia